

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Partisipasi Pemilih Pemula Pada pemilihan Umum Tahun 2024 dalam Perspektif Siyasa Dusturiyah di Kelurahan Pangampelan Kecamatan Walantaka Kota Serang, penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Partisipasi pemilih pemula dapat diidentifikasi dari berbagai tahap yakni, tahap sosialisasi, kampanye, dan pelaksanaan. Kelurahan Pangampelan sebagai salah satu wadah penyelenggara pemilu melaksanakan tahapan-tahapan tersebut guna terciptanya politik pemilihan yang jujur dan adil. Partisipasi pemilih pemula disimpulkan dengan faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung pemilih pemula ikut menyalurkan hak suaranya adalah karena pengetahuan mereka sendiri, ajakan orang tua, ajakan orang lain, serta adanya pengaruh *money politics*. Faktor penghambat didasari beberapa hal diantaranya, ketidakpercayaan terhadap partai atau kandidat, ketidakpahaman atau kurangnya informasi,

masalah logistik atau praktis, dan apolitikal atau tidak peduli.

2. Hukum mengangkat seorang pemimpin adalah *fardhu kifayah*, sama halnya dengan keterlibatan partisipasi pemilih pemula. Maka apabila seseorang tidak ikut berperan dalam hal ikut memilih pemimpin berarti ia tidak memberikan kepercayaan kepada pemimpin selanjutnya dan tidak menjalankan apa yang telah diperintahkan oleh syariat Islam. Kesimpulan dalam perspektif *siyashah dusturiyah* adalah apabila semakin tinggi kesadaran pemilih pemula akan pentingnya ikut serta dalam proses politik yang bertujuan untuk membangun negara, maka akan semakin tinggi partisipasi masyarakat untuk melibatkan diri dalam kegiatan yang melibatkan kepentingan negara.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Penulis menyarankan kepada seluruh pihak penyelenggara pemilu khususnya PPS di Kelurahan Pangampelan Kecamatan Walantaka untuk memberikan pendidikan politik secara memadai, agar terbentuknya para pemilih yang jujur dan adil khususnya di kalangan pemilih pemula.

Hal ini akan menghindari adanya golongan putih (golput) atau seseorang yang tidak memilih karena alasan keterbatasan informasi.

2. Penulis juga menyarankan kepada pemilih pemula atau generasi Z (usia 17-21 tahun) untuk menggunakan hak politik sebagaimana mestinya, agar memenuhi kewajiban sebagai warga negara. Selain itu pemilih pemula harus cerdas mencari informasi terkait calon pemimpin, karena hal ini berpengaruh pada legitimasi hukum di Indonesia.